

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEKANISME KOPING DENGAN  
INTENSITAS NYERI PADA PASIEN POST OPERASI  
FRAKTUR FEMUR DI UNIT ORTHOPEDI  
RSU ISLAM KUSTATI SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Meraih Derajat Sarjana  
S-1 KEPERAWATAN



**Disusun Oleh :**

**ZULAIK MUSTAWAN**  
**J. 220.060.021**

**FAKULTAS ILMU KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Nyeri di defenisikan sebagai suatu sensasi yang dapat berkisar dari ringan, bersifat lokal sampai berat. Nyeri merupakan suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan dipicu oleh suatu stimulasi pada ujung syaraf sensoris. Pembedahan merupakan salah satu bentuk tindakan invasif yang sering dilakukan dalam penyembuhan pasien fraktur. Pasien yang dirawat di Rumah Sakit dengan pembedahan atau tindakan operasi terkait dengan masalah fisik, seperti nyeri yang merupakan keluhan tersering, cemas, citra tubuh dan secara khusus pasien mengalami kehilangan kesehatan aspek biopsikososial, misalnya kehilangan fungsi atau kesehatan tubuh, kehilangan peran akibat dirawat. Di mana gangguan pada satu aspek akan berdampak pada aspek yang lain. Perubahan fisik pada pasien akibat proses penyakit dan program terapi merupakan stressor yang dapat menimbulkan masalah fisik dan psikososial. Masalah psikososial utama adalah gangguan mekanisme koping pada pasien.

Dewasa ini mekanisme koping terhadap suatu masalah yang dihadapi pasien post operasi menjadi pedoman untuk mengatasi reaksi stress yang timbul akibat dari nyeri. Mekanisme koping terjadi karena individu merasa tidak dapat menikmati kehidupan dengan bebas akibat sakit yang dideritanya, sehingga pasien tidak merasa nyaman ketika berada di Rumah Sakit.

Perubahan psikologis yang terjadi pada pasien post operasi dengan keluhan nyeri dapat menimbulkan depresi, hal tersebut dapat mempengaruhi kebahagiaan, hasrat, harapan, ketenangan pikiran, kemampuan untuk merasakan kepuasan hidup dan menikmati kehidupannya. Sedangkan pada perubahan sosial antara lain terjadinya penurunan aktifitas dan ketidak patuhan dalam proses perawatan serta pengobatan.

Permasalahan ini memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk membantu pasien dalam beradaptasi terhadap masalah atau tekanan yang dirasakannya. Bila pasien mengeluh nyeri, maka hanya satu yang mereka inginkan, yaitu mengurangi rasa sakit atau nyeri. Hal itu wajar karena rasa nyeri merupakan siksaan terburuk yang menurunkan kemauan untuk mencapai sesuatu dalam hidup, bahkan menjadi suatu pengalaman yang menakutkan dan kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. Nyeri yang parah dan serangan mendadak bila tidak segera diatasi akan berpengaruh pada peningkatan tekanan darah, takikardi, pupil melebar, diaphoresis dan sekresi adrenal medula. Dalam situasi tertentu dapat pula terjadi penurunan tekanan darah yang akan mengakibatkan timbulnya syock (Barbara. C, 1996).

Nyeri yang tidak diatasi secara adekuat mempunyai efek yang membahayakan diluar ketidaknyamanan (Brunner dan Suddart, 2002). Nyeri akut yang tidak reda dapat mempengaruhi sistem pulmonari, Kardiovaskuler, gastrointeseestinal, endokrin dan imonologi. Berbagai efek yang ditimbulkan dari nyeri post operasi seharusnya diketahui oleh perawat, agar perawat mampu membantu mengelola nyeri dengan manajemen nyeri yang adekuat

dengan melibatkan pasien dan keluarganya. Satu hal yang tidak dapat di pungkiri, bahwa nyeri juga mempengaruhi kemampuan coping (upaya menyelesaikan masalah). Oleh karena itu perawat bertanggung jawab untuk meningkatkan coping yang efektif agar pasien dapat mencapai adaptasi dalam menghadapi penyakitnya, program perawatan dan pengobatan. Perilaku coping yang tidak adekuat akan memberikan dampak negatif terhadap keseluruhan aspek kehidupan pasien.

Suatu upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah nyeri yang di alaminya, seorang pasien ada yang berhasil mengatasi dan adapula yang mengalami kegagalan (Neil Niven, 2002). Kondisi kejiwaan yang tidak stabil atau penggunaan coping yang tidak adekuat dalam mengantisipasi nyeri merupakan masalah yang dihadapi seorang pasien. Hal tersebut akan menambah lagi kecemasan dan ketegangan yang berarti pula menambah rasa nyeri. Ansietas mempunyai efek yang besar baik terhadap kualitas maupun terhadap intensitas nyeri. Konsep inilah yang disebut dengan coping. Perilaku coping sangat bervariasi antara individu satu dengan lainnya. Setiap individu dalam menghadapi masalah akan selalu bereaksi positif atau negatif, perbedaan ini akan mempengaruhi dalam penilaian mekanisme coping yang digunakan seorang pasien dalam menghadapi masalah nyeri yang dialaminya.

Data statistik di RSUD Islam Kustati Surakarta tahun 2006 kasus terbanyak adalah bedah tulang (fraktur) yaitu sejumlah 7556 pasien, dibanding dengan kasus penyakit yang lain yaitu bedah umum sebanyak 790 pasien.

Data dari Rekam Medis RSUD Islam Kustati Surakarta, tercatat bahwa kasus bedah tulang mengalami peningkatan jumlah pasien, yaitu berjumlah 6301 pasien pada tahun 2005, meningkat menjadi 6372 pasien pada tahun 2006. Untuk pasien dengan post operasi fraktur femur di RSUD Islam Kustati Surakarta mengalami peningkatan, yaitu 837 pasien pada tahun 2005, meningkat menjadi 905 pasien pada tahun 2006. Dengan rata-rata pasien post operasi fraktur femur perbulan sebanyak 75 pasien.

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah pasien patah tulang (fraktur) khususnya femur cukup besar dan sebagian besar mengalami tingkat nyeri yang tinggi terutama hari-hari awal setelah operasi. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di RSUD Islam Kustati Surakarta di dapatkan data yang berupa pernyataan dari pasien, bahwa umumnya pasien belum mengetahui cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi nyeri selain dengan obat-obatan, dalam hal ini adalah penggunaan mekanisme kopingnya. Sehingga dengan fenomena tersebut pasien sering bereaksi terhadap nyeri secara salah atau dengan kata lain pasien umumnya menggunakan mekanisme koping yang tidak efektif dalam usaha untuk mencegah serangan nyeri yang dirasakannya. Hal tersebut akan menambah nyeri karena rasa nyeri menjadi pusat perhatiannya. Maka tidaklah heran jika pada diri pasien tumbuh anggapan negatif terhadap dirinya sendiri dan kemampuan untuk mengubah keadaannya yang menyebabkan pasien menghindari dari latihan dan cenderung pasif, sehingga memperlama dalam pengobatan dan perawatan. Akan tetapi ada beberapa pasien pada kenyataannya dengan kasus yang sama

dapat menikmati keadaannya saat dirawat di Rumah Sakit. Kesenangan dan pengalaman yang positif mempunyai pengaruh langsung pada pengalaman nyeri seseorang. Setiap orang yang menikmati hidupnya mempunyai lebih sedikit nyeri (Neil Niven, 2002).

Permasalahan tersebut diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara penggunaan mekanisme koping dengan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur femur di RSUD Islam Kustati Surakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Adakah hubungan penggunaan mekanisme koping dengan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur femur di RSUD Islam Kustati Surakarta ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu : tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari peneliti ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan mekanisme koping dengan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur femur di RSUD Islam Kustati Surakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Mengetahui baik dan tidaknya pasien post operasi fraktur femur dalam menggunakan mekanisme koping untuk mengatasi nyeri.
- b. Mengetahui frekuensi penggunaan mekanisme koping pasien post operasi fraktur femur.
- c. Mengetahui intensitas nyeri pasien post operasi fraktur femur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berarti bagi institusi pelayanan kesehatan, institusi pendidikan, dan peneliti.

1. Institusi Rumah Sakit
  - a. Sebagai masukan bagi institusi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan untuk menciptakan kenyamanan dan kepuasan pasien.
  - b. Bagi perawat agar lebih intensif dan inovatif dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien bedah tulang untuk menciptakan kenyamanan bagi pasien dari rasa nyerinya setelah operasi.
2. Institusi Pendidikan
  - a. Sebagai sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya yang terkait dengan penerapan pasien dengan nyeri pasca operasi.
  - b. Sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama mengenai penatalaksanaan bagi pasien dengan nyeri pasca operasi.
3. Peneliti

- a. Untuk mendapatkan gambaran nyata tentang intensitas nyeri yang dialami pasca operasi dan mekanisme koping yang digunakan pada pasien post operasi fraktur femur.
- b. Untuk menambah khasanah keilmuan bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan hubungan mekanisme koping dengan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur femur di RSUD Islam Kustati Surakarta.
- c. Memperoleh pengalaman dengan proses penelitian dan menambah wawasan melalui penelitian.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang penggunaan mekanisme koping dengan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur femur di bangsal rawat inap RSUD Islam Kustati Surakarta sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan penelitian, tetapi ada beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini yaitu :

1. Ganeshabala Thanabalen (2006) tentang perilaku koping pada penderita Atritis Reumatoid di Poliklinik Geriatrik dan Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perilaku koping pada pasien Atritis Reumatoid yang baik akan menurunkan keluhan (nyeri) yang dialaminya. Angka  $r_{hitung}$  yang diperoleh sebesar 0,667 dengan  $r_{tabel} = 0,561$  pada taraf signifikan 0,01 dengan 20 responden. Adapun persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan rancangan penelitian cross sectional dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Sedangkan perbedaan dari



penelitian ini adalah subjek, jumlah sample, tempat penelitian, isi kuesioner dan teknik pengambilan sampel, dimana Ganeshabala menggunakan purposive sampling sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan quota sampling serta jumlah variabel yang diteliti yaitu menggunakan dua variabel yang selanjutnya dianalisa untuk mengetahui tingkat korelasinya dengan menggunakan uji hipotesis rank spearman sedangkan Ganeshabala menggunakan uji hipotesis pearson.

2. Joyce Kambodji (2002) tentang pengaruh intensitas nyeri terhadap keterbatasan fungsional aktivitas sehari-hari pada penderita nyeri punggung bawah kronis di Poliklinik Syaraf RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat nyeri yang dialami pasien dengan nyeri punggung bawah akan menurunkan aktivitas pasien (intoleran), yang akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan pasien baik secara fisik maupun psikologis. Angka  $r_{hitung}$  yang diperoleh adalah 0,399 dengan  $r_{tabel} = 0,396$  dan nilai  $p = 0,030$  pada taraf signifikan 0,05 dengan 25 responden. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan instrument kuesioner dan dalam pengukuran intensitas nyeri menggunakan Visual Analogue Scale. Sedangkan perbedaannya adalah pada subjek, sample, tempat, dan rancangan penelitian dimana Joyce menggunakan teknik total sampling dalam pengambilan data, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan quota sampling.